

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Bahasa Gaul yang digunakan di Sekolah pada Siswa

Bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja memiliki variasi bentuk yang muncul akibat kreativitas berbahasa dan pengaruh lingkungan sosial. Bentuk-bentuk ini tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi tetap digunakan luas dalam komunikasi informal. Berdasarkan temuan dalam penelitian dari hasil observasi dengan siswa SMK N 3 Klaten ditemukan 4 bentuk bahasa gaul, yaitu singkatan, akronim, bentuk plesetan, dan interjeksi sebagai berikut:

a. Singkatan

Salah satu bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa adalah pembentukan kata berupa singkatan. Singkatan adalah proses penggabungan huruf yang dieja satu demi satu huruf (Wulandari, 2021). Pola penggunaan singkatan ini muncul dari keinginan untuk berkomunikasi dengan cepat, efisien, dan fleksibel, terutama dalam percakapan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ditemukan 9 data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa saat jam istirahat, karena pada waktu tersebut interaksi antarsiswa berlangsung secara lebih bebas dan alami. Terdapat 1 jenis pembentukan singkatan, yaitu pengeklasan singkatan berupa huruf awal pada setiap komponen kata yang membentuk konsep atau kata baru sebagai kata-kata yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. bentuk singkatan

No	Data	Kepanjangan Singkatan	Makna
1.	BTW	<i>By The Way</i>	Ngomong-ngomong. Singkatan ini umumnya digunakan untuk memulai

			pembahasan mengenai suatu topik baru atau menambahkan informasi dalam percakapan maupun tulisan.
2.	CLBK	Cinta Lama Bersemi Kembali	Merujuk pada kondisi ketika hubungan atau perasaan cinta antara dua orang yang pernah memiliki kedekatan di masa lalu tumbuh kembali setelah sempat berakhir atau terpisah.
3.	PHP	Pemberi Harapan Palsu	Pemberian harapan palsu ditujukan bagi seseorang yang berbohong dan tidak menepati janjinya
4.	TBL	Takut Banget Loh	Merupakan kata yang kerap digunakan saat menghadapi kondisi darurat, hanya sebatas ungkapan yang diambil dari singkatan kata yang digunakan sehari-hari
5.	HTS	Hubungan Tanpa Status	Merujuk pada suatu bentuk relasi romantis atau intim antara dua individu yang tidak terikat dalam hubungan resmi atau komitmen jangka panjang

6.	OMG	<i>Oh My God</i>	Menunjukkan keterkejutan, kegembiraan, marah, atau rasa tidak percaya
7.	SKSD	Sok Kenal Sok Dekat	Sikap seseorang yang berpura-pura akrab atau merasa sangat dekat dengan orang lain, padahal sebenarnya belum memiliki hubungan yang dekat.
8.	NPD	<i>Narcissistic Personality Disorder</i>	Gangguan Kepribadian Narsistik berupa perasaan diri yang berlebihan (<i>grandiosity</i>), kebutuhan kuat untuk dikagumi, serta kurangnya empati terhadap orang lain
9.	EGP	Emang Gue Pikirin	Sikap acuh tak acuh atau menolak untuk memikirkan sesuatu yang dianggap tidak penting

Berdasarkan Tabel 2, bahasa gaul yang ditemukan berupa singkatan yang digunakan siswa SMK N 3 Klaten dalam komunikasi sehari-hari. Singkatan tersebut dibentuk dari pengambilan huruf awal setiap kata atau frasa sehingga menjadi bentuk yang lebih ringkas, praktis, dan tetap mempertahankan makna asalnya.

Data yang ditemukan terdiri atas sembilan singkatan, yaitu *BTW*, *CLBK*, *PHP*, *TBL*, *HTS*, *OMG*, *SKSD*, *NPD*, dan *EGP*. Singkatan tersebut

digunakan untuk menyatakan keadaan, perasaan, maupun penilaian, misalnya PHP untuk orang yang memberi harapan palsu, *SKSD* untuk sikap terlalu akrab, serta *CLBK* dan *HTS* yang berkaitan dengan hubungan remaja.

Dilihat dari asalnya, singkatan berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *BTW*, *OMG*, dan *NPD* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan lainnya dari bahasa Indonesia yang dipadatkan. Dari segi fungsi, sebagian besar digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti takut (*TBL*), terkejut (*OMG*), atau sikap acuh (*EGP*).

Dengan demikian, singkatan menjadi bentuk bahasa gaul yang sering digunakan karena lebih ringkas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi remaja sehari-hari.

Berdasarkan tabel 2. peneliti menemukan bentuk singkatan yang digunakan oleh siswa yang lebih unik dari setiap huruf per huruf yang dijelaskan sebagai berikut :

1) *BTW*

“BTW mau nongkrong dimana nanti malem?”

Singkatan “*btw*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mempertahankan huruf pertama (b) dari kata *by*, huruf pertama (t) dari kata *the*, dan huruf pertama (w) dari kata *way*, serta meluluhkan huruf-huruf lainnya dari bentuk asal sehingga terbentuk singkatan “BTW”.

Singkatan “*btw*” banyak ditemukan dalam percakapan di media sosial maupun komunikasi antarteman. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang berarti “ngomong-ngomong” atau “sebagai tambahan informasi”. Penggunaannya berfungsi untuk mengalihkan pembicaraan ke topik lain atau menambahkan informasi yang masih berkaitan dengan topik sebelumnya. Dalam komunikasi informal, penggunaan *btw* dianggap lebih praktis dibandingkan menuliskan bentuk lengkapnya.

2) *CLBK*

“Eh, si Risa sama mantannya balikan lagi, kayaknya lagi CLBK tuh”

Singkatan “*clbk*” telah mengalami proses penyingkatan dengan Datamengekalkan huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu (c), (l), (b), dan (k) dari frasa “*cinta lama bersemi kembali*”, serta meluluhkan huruf-huruf lainnya sehingga terbentuk singkatan “clbk”.

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika dua orang yang pernah memiliki hubungan atau perasaan di masa lalu kembali menjalin kedekatan atau hubungan asmara. Penggunaan kata ini banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, media sosial, maupun karya hiburan populer.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mengambil huruf pertama dari setiap unsur pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan mudah digunakan dalam komunikasi.

Kata *clbk* termasuk dalam bentuk singkatan. *Clbk* terdiri atas pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (c) dari *cinta*, huruf (l) dari *lama*, huruf (b) dari *bersemi*, dan huruf (k) dari *kembali*.

3) *PHP*

“Katanya mau bantu bikin laporan, tapi sampai sekarang nggak ada kabar, PHP banget”

Singkatan “*php*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama (p), (h), dan (p) dari kata “pemberi harapan palsu” dan meluluhkan huruf-huruf yang lain dari kata asal bentuknya sehingga membentuk singkatan “php”.

Singkatan php ditemukan dalam bahasa gaul baik di percakapan antar teman maupun di media sosial. Istilah ini menjadi populer, terutama di kalangan remaja dan generasi muda, seperti Generasi Z. Penggunaannya menunjukkan kreativitas linguistik dengan mempersingkat ungkapan panjang agar lebih ringkas dan komunikatif. PHP adalah singkatan dari "pemberi harapan palsu" (orang yang memberi harapan palsu). Istilah ini umumnya digunakan untuk

menggambarkan seseorang yang membangkitkan harapan atau membuat janji tanpa bermaksud menepatinya. Dalam komunikasi sehari-hari, kata ini sering muncul dalam percakapan informal.

Singkatan dibentuk dengan menggabungkan huruf-huruf dari setiap kata untuk menciptakan bentuk yang lebih pendek. Yang membedakan satu singkatan dengan singkatan lainnya adalah metode pemendekan yang digunakan untuk setiap komponen. Banyak singkatan dibentuk dengan mengambil huruf awal dari setiap komponen. Salah satunya adalah kata *php*. Singkatan banyak digunakan dalam bahasa gaul dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris, atau hanya menggunakan salah satu dari kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *php* termasuk dalam bentuk singkatan. *Php* terdiri dari pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu (p) yang berasal dari pemberi. Lalu (h) yang berasal dari harapan. Terakhir, huruf (p) yang berasal dari palsu.

4) TBL

“Besok mata pelajaran Pak Agus presentasi di depan kelas, TBL kalau ditanyain”

Dilihat pada tabel data nomor (4), singkatan “*tbl*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama, yaitu (t), (b), dan (l) dari frasa “*takut banget loh*” serta meluluhkan huruf-huruf lainnya sehingga membentuk singkatan “*tbl*”.

Singkatan *tbl* merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang populer di kalangan remaja dan pengguna media sosial. Istilah ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa takut, cemas, atau panik terhadap suatu keadaan dengan nuansa yang santai dan bercanda. Penggunaannya menunjukkan kecenderungan penutur untuk mempersingkat ungkapan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *tbl* termasuk dalam bentuk singkatan. *Tbl*

terdiri atas pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (t) dari *takut*, huruf (b) dari *banget*, dan huruf (l) dari *loh*.

5) **HTS**

“Mereka sering jalan bareng, tapi katanya masih HTS”

Dilihat pada tabel data nomor (5), singkatan “**hts**” telah mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama, yaitu (h), (t), dan (s) dari frasa *hubungan tanpa status* serta meluluhkan huruf-huruf lainnya sehingga membentuk singkatan “hts”.

Singkatan *hts* sering digunakan dalam percakapan remaja untuk menyebut hubungan antara dua orang yang memiliki kedekatan layaknya pasangan, tetapi tidak memiliki status hubungan yang jelas atau resmi. Istilah ini banyak ditemukan dalam komunikasi informal dan media sosial karena dianggap mampu mewakili suatu konsep hubungan yang cukup kompleks dalam bentuk yang lebih ringkas.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mengambil huruf pertama dari setiap komponen pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang singkat dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *hts* termasuk dalam bentuk singkatan. *Hts* terdiri atas pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (h) dari *hubungan*, huruf (t) dari *tanpa*, dan huruf (s) dari *status*.

6) **OMG**

“OMG, nilai ulangan harianku ternyata dapat 94”

Singkatan “**omg**” telah mengalami proses penyingkatan dengan mempertahankan huruf pertama (o) dari kata *oh*, huruf pertama (m) dari kata *my*, dan huruf pertama (g) dari kata *god*, serta meluluhkan huruf-huruf lainnya dari bentuk asal sehingga terbentuk singkatan “omg”.

Singkatan *omg* banyak digunakan dalam komunikasi digital, khususnya pada

media sosial dan aplikasi pesan instan. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, kagum, tidak percaya, senang, ataupun emosi lainnya yang muncul secara spontan. Penggunaannya yang luas menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam pembentukan bahasa gaul di kalangan remaja.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata penyusunnya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih praktis untuk digunakan dalam komunikasi.

7) SKSD

“Baru pertama kali ketemu, tapi dia sudah bercanda terus, agak SKSD sih”

Dilihat pada tabel data nomor (7), singkatan “*sksd*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama, yaitu (s), (k), (s), dan (d) dari frasa “*sok kenal sok dekat*” serta meluluhkan huruf-huruf lainnya sehingga membentuk singkatan “*sksd*”.

Singkatan *sksd* sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bersikap terlalu akrab atau merasa dekat dengan orang lain, padahal hubungan yang sebenarnya belum cukup dekat. Istilah ini banyak ditemukan dalam percakapan santai di kalangan remaja maupun dalam media sosial sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku seseorang.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mempertahankan huruf pertama dari setiap unsur pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan mudah digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *sksd* termasuk dalam bentuk singkatan. *Sksd* terdiri atas pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (s) dari *sok*, huruf (k) dari *kenal*, huruf (s) dari *sok*, dan huruf (d) dari *dekat*.

8) NPD

“Keliatan banget sih kalo dia NPD, soalnya haus validasi banget”

Singkatan “*npd*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mempertahankan huruf pertama (n) dari kata *narcissistic*, huruf pertama (p) dari kata *personality*, dan huruf pertama (d) dari kata *disorder*, serta meluluhkan huruf-huruf lainnya dari bentuk asal sehingga terbentuk singkatan “*npd*”.

Singkatan *npd* berasal dari istilah psikologi yang merujuk pada *Narcissistic Personality Disorder* atau gangguan kepribadian narsistik. Dalam penggunaan sehari-hari, terutama di media sosial, istilah ini sering digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap memiliki sifat narsistik berlebihan. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya pengaruh kosakata ilmiah yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa gaul.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mengambil huruf pertama dari setiap komponen pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan mudah digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *npd* termasuk dalam bentuk singkatan. *Npd* terdiri atas pengekal huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (n) dari *narcissistic*, huruf (p) dari *personality*, dan huruf (d) dari *disorder*.

9) *EGP*

“Terseher kalau mereka ngomongin aku tanpa alasan, *EGP*, yang penting aku nggak ganggu mereka”

Dilihat pada tabel data nomor (9), singkatan “*egp*” telah mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan huruf pertama, yaitu (e), (g), dan (p) dari frasa “*emang gue pikirin*” serta meluluhkan huruf-huruf lainnya sehingga membentuk singkatan “*egp*”.

Singkatan *egp* merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang digunakan untuk menunjukkan sikap tidak peduli atau acuh terhadap suatu persoalan. Istilah ini sering muncul dalam percakapan santai antarteman maupun di media sosial sebagai ekspresi penolakan untuk memikirkan sesuatu yang dianggap tidak

penting atau tidak berkaitan dengan diri penutur.

Pembentukan singkatan dilakukan dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata penyusunnya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kata *egp* termasuk dalam bentuk singkatan. *Egp* terdiri atas pengekelan huruf pertama pada setiap komponennya, yaitu huruf (e) dari *emang*, huruf (g) dari *gue*, dan huruf (p) dari *pikiran*.

Berdasarkan data (1) sampai dengan (9), seluruh bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk ke dalam bentuk singkatan. Singkatan tersebut dibentuk melalui pengekelan huruf pertama dari setiap komponen kata atau frasa asal, kemudian meluluhkan unsur lainnya sehingga menjadi bentuk yang lebih singkat dan mudah digunakan. Pola ini tampak pada berbagai data seperti *BTW*, *CLBK*, *PHP*, *TBL*, *HTS*, *OMG*, *SKSD*, *NPD*, dan *EGP*.

Dari segi penggunaan, singkatan tersebut banyak digunakan dalam komunikasi informal, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penggunaannya bertujuan untuk mempercepat penyampaian pesan sekaligus menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab di kalangan remaja. Selain itu, ditemukan pula pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada beberapa singkatan seperti *BTW*, *OMG*, dan *NPD*, yang menunjukkan adanya perkembangan bahasa akibat interaksi global dan teknologi komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa singkatan merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang paling dominan digunakan oleh siswa SMK N 3 Klaten. Bentuk ini terbentuk melalui pengekelan huruf awal tiap komponen kata atau frasa sehingga menghasilkan ungkapan yang lebih ringkas, praktis, dan tetap mempertahankan makna aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan menjadi salah satu bentuk kreativitas berbahasa remaja dalam menyesuaikan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan

Alfikri (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam bentuk singkatan merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja, seperti otw (on the way), pap (post a picture), lol (loughing out loud). Penggunaan singkatan semacam itu dianggap lebih efisien karena bisa mempercepat penulisan dan mempermudah komunikasi, terutama di kalangan remaja. Di samping itu, penggunaan singkatan dalam bahasa sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial bagi anak muda. Kalangan remaja yang memakai bahasa ini biasanya ingin menunjukkan kedekatan dengan kelompok mereka dan mengikuti perkembangan tren bahasa yang sedang hits. Ini diperkuat oleh pengaruh dari lingkungan sosial dan kemajuan dalam teknologi komunikasi yang semakin memudahkan penyebaran istilah baru.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Wulandari R, dkk (2021) mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja milenial pada media sosial. Hasil penelitian tersebut menemukan sebanyak 101 bentuk pemendekan, yang terdiri atas 71 akronim dan 30 singkatan. Bentuk singkatan terbentuk melalui dua pola, yaitu pengekelan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah kata, seperti *bro* dari *brother*, *pic* dari *picture*, dan *bund* dari *bunda*. Pola berikutnya ialah pengekelan huruf awal dari setiap kata dalam suatu frasa, misalnya *DM* dari *Direct Message*, *OTW* dari *On the Way*, dan *LOL* dari *Laugh Out Loud*. Sementara itu, bentuk akronim ditemukan melalui delapan pola pembentukan. Beberapa di antaranya ialah pengambilan suku kata pertama dari setiap unsur pembentuk kata, seperti *bucin* dari *budak cinta* dan *japri* dari *jalur pribadi*. Selain itu, terdapat pula pola pengambilan suku kata yang paling dominan, misalnya *gaptek* dari *gagap teknologi*, serta pembentukan akronim melalui pengambilan suku kata tertentu yang disertai modifikasi secara tidak beraturan, tetapi tetap mempertahankan keindahan bunyi, seperti *nobar* dari *nonton bareng*, *mager* dari *malas gerak*, dan *baper* dari *bawa perasaan*.

b. Akronim

Akronim merupakan salah satu proses pemendekan yang menggabungkan

suku kata atau bagian lain yang dilafalkan dalam sebuah kata (Putri & Nugroho, 2024). Biasanya disusun agar mudah diucapkan seperti kata biasa.

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 12 bentuk kata akronim bahasa gaul di sekolah. Pembentukan akronim pada data terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) pengekaln dua huruf pertama pada tiap komponen, (2) pengekaln dua huruf awal komponen pertama diikuti tiga huruf awal komponen kedua, dan (3) pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen, yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

(1) Pengekaln Dua Huruf Pertama Tiap Komponen

Tabel 3. pengekaln dua huruf pertama tiap komponen (akronim)

No	Data	Kepanjangan Kata	Makna kata
1.	Gaje	Ga jelas	Digunakan saat seseorang tidak paham atau tidak bisa menangkap maksud orang lain
2.	Lola	Loading lama	Seseorang yang lambat memahami sesuatu

Berdasarkan Tabel 3, bentuk bahasa gaul yang ditemukan berupa akronim yang dibentuk melalui pengekaln dua huruf pertama pada setiap komponen kata. Proses ini menghasilkan kata baru yang lebih singkat, mudah diucapkan, dan praktis digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tetap mempertahankan makna dari bentuk asalnya.

Data yang ditemukan terdiri atas kata *gaje* dan *lola*. Kata *gaje* berasal dari frasa *ga jelas* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak jelas, membingungkan, atau sulit dipahami, biasanya dalam situasi percakapan yang dianggap tidak masuk akal. Sementara itu, kata *lola* berasal dari frasa *loading lama* yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lambat dalam memahami atau merespons suatu informasi.

Kedua bentuk akronim tersebut sama-sama digunakan dalam percakapan informal antarsiswa dan bersifat santai. Perbedaannya, *gaje* lebih mengarah pada kondisi sesuatu yang tidak jelas, sedangkan *lola* lebih merujuk pada kondisi seseorang yang lambat memahami sesuatu.

Dengan demikian, akronim yang terbentuk dari pengekelan dua huruf pertama tiap komponen menunjukkan cara remaja menyederhanakan bahasa agar lebih cepat dan mudah digunakan, tanpa menghilangkan makna aslinya dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan tabel 3. peneliti menemukan akronim yang dibentuk melalui pengekelan dua huruf pertama tiap komponen yang dijelaskan sebagai berikut :

1) *Gaje*

“Chat dari dia gaje banget, tiba-tiba ngajak ketemu tapi nggak bilang ada perlu apa”

Data akronim “*gaje*” dapat ditemukan pada percakapan siswa antar teman sebaya melalui media sosial *WhatsApp*. Pada jenis pertama, terdapat pemendekan kata *gaje*, yang terdiri dari “ga” dan “je”. Kata “ga” berasal dari kata “ga” (ragam tidak baku dari “tidak”), sedangkan “je” berasal dari kata “jelas”. *Gaje* atau ga jelas menandakan sesuatu yang tidak dipahami, membingungkan, atau kurang jelas makna atau tujuannya.

Akronim berdasarkan analisis morfologi, adalah kombinasi huruf atau suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata-kata normal, seperti kata *gaje* dalam salah satu data. Istilah ini umumnya digunakan dalam percakapan informal untuk menyatakan ketidakpahaman atau penilaian tentang sesuatu yang dianggap tidak rasional.

Berdasarkan hal ini, akronim pada kata *gaje* muncul dari pengekelan dua huruf pertama tiap komponen yaitu (g) dan (a) pada kata *ga/tidak*, serta (j) dan (e) pada kata *jelas*, keduanya digabungkan menjadi *gaje*. Penulisan dalam akronim

tidak mengalami perubahan atau tanda baca tambahan.

2) *Lola*

“Aduh, aku lola banget, baru paham maksud candaan kalian setelah dijelasin berkali-kali”

Data akronim “*lola*” dapat ditemukan pada percakapan siswa antar teman sebaya. Pada jenis kedua, terdapat pemendekan kata lola, yang terdiri atas unsur “lo” dan “la”. Unsur “lo” berasal dari kata *loading*, sedangkan unsur “la” berasal dari kata *lama*. Kedua unsur tersebut digabungkan sehingga membentuk akronim lola.

Istilah lola digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lambat dalam memahami, menangkap, atau merespons suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain. Dalam percakapan sehari-hari, kata ini umumnya digunakan secara santai untuk menyebut teman yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami suatu situasi, penjelasan, atau candaan.

Berdasarkan hal ini, akronim pada kata lola muncul dari pengekatan dua huruf pertama tiap komponen, yaitu (l) dan (o) pada kata *loading*, serta (l) dan (a) pada kata *lama*, yang kemudian digabungkan menjadi *lola*. Penulisan dalam akronim ini tidak mengalami perubahan maupun penambahan tanda baca. Akronim lola digunakan untuk menyebut seseorang yang lambat dalam memahami atau merespons suatu informasi, sehingga penggunaannya banyak ditemukan dalam percakapan informal di kalangan remaja dan siswa.

(2) Pengekatan Dua Huruf Awal pada Komponen Pertama Diikuti dengan Tiga Huruf Awal pada Komponen Kedua

Tabel 4. pengekatan dua huruf awal komponen pertama diikuti tiga huruf awal komponen kedua

No	Data	Kepanjangan Kata	Makna Kata
----	------	------------------	------------

3.	Caper	Cari perhatian	Istilah untuk menyebut seseorang yang berusaha menarik perhatian orang lain.
4.	Bucin	Budak cinta	Julukan bagi seseorang yang terlalu bergantung atau menuruti pasangannya karena cinta.
5.	Mager	Malas gerak	Ungkapan untuk menggambarkan seseorang yang enggan melakukan aktivitas.
6.	Baper	Bawa perasaan	Istilah untuk menyebut seseorang yang mudah memasukkan perkataan atau tindakan orang lain ke dalam perasaan.
7.	Modus	Modal dusta	Istilah yang merujuk pada seseorang yang memiliki maksud tersembunyi di balik tindakannya.
8.	Komuk	Kondisi muka	Untuk menyebut keadaan atau ekspresi wajah seseorang.

Berdasarkan Tabel 4, bentuk bahasa gaul berupa akronim pada data tersebut terbentuk melalui pola pemendekan kata, yaitu penggabungan bagian-bagian dari kata asal sehingga menjadi bentuk baru yang lebih singkat dan

mudah digunakan. Meskipun bentuknya lebih sederhana, makna yang terkandung tetap sama dengan kata aslinya.

Akronim yang ditemukan, seperti *caper*, *bucin*, *mager*, *baper*, *modus*, dan *komuk*, umumnya digunakan untuk menggambarkan berbagai situasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Istilah tersebut banyak berhubungan dengan kondisi emosional, sikap, maupun penilaian terhadap perilaku seseorang, misalnya *caper* untuk menarik perhatian, *bucin* untuk sikap terlalu mencintai, *mager* untuk rasa malas bergerak, serta *baper* untuk perasaan yang mudah terbawa emosi.

Dalam penggunaannya, akronim-akronim tersebut sering muncul dalam percakapan santai antarsiswa maupun di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam bentuk akronim dipilih karena lebih praktis, ringkas, dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja yang cenderung cepat serta tidak formal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akronim dalam data tersebut merupakan bentuk pemendekan kata yang sederhana namun tetap mempertahankan makna aslinya, sehingga mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan tabel 4. peneliti menemukan akronim yang dibentuk melalui pengekalan dua huruf awal pada komponen pertama dan tiga huruf awal pada komponen kedua yang dijelaskan sebagai berikut :

3) *Caper*

“Dia caper banget waktu sesi tanya jawab, biar kelihatan paling aktif sama pintar”

Kata “*caper*” terbentuk melalui proses pemendekan dari frasa “*cari perhatian*”. Berdasarkan data yang diperoleh, istilah ini cukup sering digunakan dalam percakapan antarsiswa untuk menyebut seseorang yang berusaha menarik perhatian orang lain melalui perkataan maupun

tindakannya. Secara makna, *caper* merujuk pada perilaku seseorang yang sengaja melakukan berbagai cara agar dirinya diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks candaan, sindiran, maupun penilaian terhadap perilaku seseorang.

Secara morfologi, *caper* termasuk dalam bentuk akronim, yaitu pemendekan yang terbentuk dari gabungan suku kata beberapa komponen. Kata *caper* dibentuk melalui pengekelan dua suku awal pada komponen pertama, yaitu “ca” dari kata *cari*. Selanjutnya, komponen kedua mempertahankan suku kata “per” dari kata *perhatian*. Penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan bentuk akronim *caper*.

4) *Bucin*

“Sejak punya pacar, dia jadi bucin karena hampir setiap waktu selalu mengikuti kemauan pasangannya”

“***Bucin***” merupakan salah satu bahasa gaul yang ditemukan dalam hasil observasi pada siswa SMK N 3 Klaten. Kata ini terbentuk melalui proses pemendekan dari dua kata, yaitu “budak” dan “cinta”. Berdasarkan data yang diperoleh, istilah ini sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Secara makna, bucin merujuk pada seseorang yang terlalu tunduk atau berlebihan dalam mencintai pasangannya, sehingga cenderung mengabaikan logika dan kepentingan diri sendiri. Istilah ini sering digunakan dalam konteks candaan, sindiran, maupun ekspresi perasaan dalam hubungan percintaan.

Secara morfologi, bucin termasuk dalam bentuk akronim, yaitu pemendekan yang berasal dari gabungan suku kata. Kata bucin terbentuk dari pengekelan dua huruf awal pada komponen pertama, yaitu (b) dan (u) dari kata *budak*. Lalu tiga huruf awal pada komponen kedua yaitu (c), (i), dan (n) yang berasal dari kata *cinta*.

5) *Mager*

“Mager kalau keluar siang karena cuacanya lagi panas banget”

Kata **“mager”** merupakan bahasa gaul yang ditemukan dalam interaksi siswa SMK N 3 Klaten. Kata ini berasal dari frasa *malas gerak* yang kemudian mengalami pemendekan sehingga membentuk satu kata baru yang lebih praktis digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, istilah ini banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan enggan melakukan aktivitas tertentu. Secara makna, *mager* merujuk pada kondisi seseorang yang merasa malas untuk bergerak, beraktivitas, atau melakukan suatu pekerjaan.

Secara morfologi, *mager* termasuk dalam bentuk akronim. Kata *mager* terbentuk dari penggabungan suku kata awal pada masing-masing komponennya. Komponen pertama mempertahankan suku kata *ma* dari kata *malas*, sedangkan komponen kedua mempertahankan suku kata *ger* dari kata *gerak*. Kedua unsur tersebut kemudian digabungkan menjadi bentuk akronim *mager*.

6) *Baper*

“Jangan baper, dia cuma bercanda kok”

“Baper” terbentuk dari pemendekan frasa “bawa perasaan”. Berdasarkan hasil pengamatan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu memasukkan ucapan atau tindakan orang lain ke dalam hati sehingga mudah tersinggung atau terbawa emosi. Penggunaan kata baper cukup populer di kalangan remaja karena dianggap mampu mewakili kondisi emosional seseorang secara singkat dan mudah dipahami.

Secara morfologi, baper termasuk dalam bentuk akronim yang terbentuk dari gabungan bagian-bagian kata penyusunnya. Kata baper dibentuk dengan mempertahankan suku kata *ba* dari kata *bawa* dan suku kata *per* dari kata *perasaan*. Hasil penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan bentuk akronim baper.

7) *Modus*

“Dia sering traktir aku kalau makan, jangan-jangan ada modus”

“**Modus**” merupakan salah satu bahasa gaul yang ditemukan dalam hasil observasi pada siswa SMK N 3 Klaten. Kata ini terbentuk melalui proses pemendekan dari dua kata, yaitu “modal” dan “dusta”. Berdasarkan data yang diperoleh, istilah ini sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Secara makna, modus merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki maksud atau tujuan tersembunyi di balik perilaku yang ditampilkannya. Istilah ini sering digunakan untuk mengungkapkan kecurigaan terhadap seseorang yang dianggap memiliki kepentingan tertentu.

Secara morfologi, modus termasuk dalam bentuk akronim, yaitu pemendekan yang berasal dari gabungan suku kata. Kata modus terbentuk dari pengekalan dua huruf awal pada komponen pertama, yaitu (m) dan (o) dari kata modal, serta tiga huruf awal pada komponen kedua, yaitu (d), (u), dan (s) dari kata dusta.

8) *Komuk*

“Lihat komuknya pas tahu tugasnya belum dikumpulkan, lucu banget keliatan takut gitu”

Kata “**komuk**” terbentuk melalui proses pemendekan dari dua kata, yaitu “kondisi” dan “muka”. Berdasarkan data yang diperoleh, istilah ini sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Secara makna, komuk merujuk pada kondisi wajah atau ekspresi seseorang pada situasi tertentu. Istilah ini umumnya digunakan dalam percakapan santai untuk menggambarkan ekspresi wajah yang lucu, sedih, marah, ataupun sedang terkejut.

Secara morfologi, komuk termasuk dalam bentuk akronim, yaitu

pemendekan yang berasal dari gabungan suku kata. Kata komuk terbentuk dari pengekaln dua huruf awal pada komponen pertama, yaitu (k) dan (o) dari kata kondisi, serta tiga huruf awal pada komponen kedua, yaitu (m), (u), dan (k) dari kata muka.

(3) Pengekaln Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen

Tabel 5. pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen

No	Data	Kepanjangan Kata	Makna kata
9.	Salfok	Salah fokus	Ketika perhatian seseorang teralihkn pada hal yang tidak semestinya
10.	Gercep	Gerak cepat	Anjuran kepada seseorang untuk bisa bergerak lebih cepat saat melakukan suatu hal
11.	Jamkos	Jam kosong	Merujuk pada waktu kosong, biasanya dalam konteks sekolah
12.	Curhat	Curahan hati	Aktivitas berbagi perasaan atau masalah pribadi kepada orang lain

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa gaul yang ditemukan merupakan hasil proses pengekaln tiga huruf pertama pada setiap komponen kata atau frasa asal. Proses ini menghasilkan bentuk singkatan yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan keterkaitan makna dengan bentuk asalnya sehingga masih mudah dipahami oleh pengguna bahasa.

Data yang ditemukan terdiri atas empat bentuk, yaitu *salfok*, *gercep*,

jamkos, dan *curhat*. Kata *salfok* berasal dari frasa *salah fokus* dan digunakan ketika perhatian seseorang teralihkan pada hal yang tidak semestinya. Kata *gercep* berasal dari frasa *gerak cepat* yang berfungsi sebagai dorongan agar seseorang segera bertindak. Selanjutnya, *jamkos* berasal dari frasa *jam kosong* yang digunakan untuk menyebut waktu pelajaran yang tidak terisi kegiatan belajar. Adapun *curhat* berasal dari frasa *curahan hati* yang merujuk pada kegiatan berbagi perasaan atau masalah pribadi kepada orang lain.

Secara umum, bentuk-bentuk ini menunjukkan kecenderungan remaja untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat, praktis, dan komunikatif dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun media sosial, tanpa menghilangkan makna utamanya.

Berdasarkan tabel 5. peneliti menemukan akronim yang dibentuk melalui pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen yang dijelaskan sebagai berikut :

9) *Salfok*

“Ih *salfok* sama sepatu baru yang dipakai Rian, sampai aku ga memperhatikan isi presentasinya”

Kata “*salfok*” sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika perhatian seseorang tertuju pada hal yang tidak sesuai dengan topik utama yang sedang dibicarakan atau dilakukan. Penggunaan kata *salfok* umumnya muncul dalam percakapan santai maupun interaksi di media sosial. Kata *salfok* merupakan bentuk akronim yang terdiri atas dua unsur kata, yaitu “salah” dan “fokus”. Kata salah menunjukkan ketidaktepatan atau kekeliruan, sedangkan fokus berarti pusat perhatian atau konsentrasi terhadap suatu hal.

Berdasarkan uraian tersebut, *salfok* merupakan salah satu bentuk akronim. Pembentukannya dilakukan melalui pengekelan tiga huruf awal pada komponen pertama, yaitu “sal” dari kata salah, dan pengekelan tiga huruf

awal pada komponen kedua, yaitu “fok” dari kata fokus. Dengan demikian, terbentuklah akronim *salfok* yang digunakan untuk menyatakan kondisi ketika seseorang mengalihkan perhatian pada hal yang tidak semestinya.

10) Gercep

“Ayo gercep nanti kita kalah dari kelompok sebelah”

Kata “*gercep*” sering digunakan sebagai bentuk anjuran atau dorongan kepada seseorang agar segera melakukan suatu tindakan tanpa menunda-nunda. Penggunaan kata *gercep* banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat santai dan akrab. Kata *gercep* merupakan bentuk akronim yang berasal dari dua unsur kata, yaitu “gerak” dan “cepat”. Kata *gerak* mengacu pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang, sedangkan *cepat* berarti berlangsung dalam waktu singkat atau tidak lambat. Berdasarkan uraian tersebut, *gercep* merupakan salah satu bentuk akronim. Pembentukannya dilakukan melalui pengekelan tiga huruf awal pada komponen pertama, yaitu “ger” dari kata *gerak*, dan pengekelan tiga huruf awal pada komponen kedua, yaitu “cep” dari kata *cepat*. Pengekelan huruf tersebut menghasilkan bentuk akronim *gercep* yang digunakan untuk menyatakan tindakan yang harus dilakukan dengan cepat.

11) Jamkos

“Setelah mata pelajarannya Bu Siska, kita jamkos kan”

Kata “*jamkos*” dapat ditemukan pada percakapan siswa antar teman sebaya di lingkungan SMK N 3 Klaten. Dalam hasil observasi, kata ini sering digunakan untuk merujuk pada waktu pembelajaran yang tidak diisi kegiatan belajar mengajar karena guru berhalangan hadir atau terdapat perubahan jadwal pelajaran. Istilah ini telah menjadi bagian dari kosakata yang umum digunakan di lingkungan sekolah. Kata *jamkos* merupakan bentuk akronim yang terdiri atas dua unsur kata, yaitu “jam” dan “kosong”.

Kata jam merujuk pada satuan waktu atau waktu pelajaran, sedangkan kosong berarti tidak terisi atau tidak ada kegiatan yang berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, jamkos merupakan salah satu bentuk akronim. Pembentukannya dilakukan melalui pengekelan tiga huruf awal pada komponen pertama, yaitu “jam” dari kata jam, dan pengekelan tiga huruf awal pada komponen kedua, yaitu “kos” dari kata kosong. Pengekelan huruf tersebut menghasilkan bentuk akronim jamkos yang digunakan untuk menyebut waktu kosong dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

12) *Curhat*

“Aku mau curhat kalian pada mau dengerin ga”

Kata “*curhat*” dapat ditemukan pada percakapan siswa antar teman sebaya di lingkungan SMK N 3 Klaten. Dalam hasil observasi, kata ini sering digunakan dalam komunikasi lisan, seperti pada percakapan langsung. Kata *curhat* merupakan bentuk akronim yang terdiri dari dua unsur kata, yaitu “*curahan*” dan “*hati*”. Kata *curahan* merujuk pada sesuatu yang disampaikan atau diungkapkan, sedangkan *hati* berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, *curhat* merupakan salah satu bentuk akronim. Dengan pengekelan tiga huruf awal pada setiap komponen yaitu “cur” dan “hat” yang berasal dari dua kata *curahan* dan *hati*. Pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua.

Berdasarkan data (1) sampai dengan (12), dapat diketahui bahwa seluruh kosakata yang ditemukan termasuk dalam bentuk akronim. Akronim tersebut terbentuk melalui proses pemendekan kata atau frasa asal dengan menggabungkan bagian-bagian tertentu, baik berupa huruf maupun suku kata, sehingga menghasilkan bentuk baru yang dapat diucapkan sebagai satu kata.

Proses pembentukan akronim yang ditemukan cukup beragam. Beberapa di

antaranya dibentuk melalui pengekelan dua huruf awal setiap komponen, seperti *gaje* dan *lola*. Ada pula yang terbentuk dari penggabungan suku kata, seperti *caper*, *mager*, dan *baper*. Selain itu, terdapat juga akronim yang dibentuk melalui pengekelan tiga huruf awal tiap unsur, seperti *salfok*, *gercep*, *jamkos*, dan *curhat*. Meskipun memiliki pola pembentukan yang berbeda-beda, seluruh akronim tersebut tetap mempertahankan keterkaitan makna dengan bentuk asalnya sehingga mudah dipahami oleh pengguna bahasa.

Dari segi penggunaan, akronim tersebut banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari antarsiswa, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penggunaan akronim bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan sehingga komunikasi menjadi lebih singkat, praktis, serta menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan akrab. Selain itu, sebagian besar akronim yang digunakan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti ungkapan yang menggambarkan emosi, hubungan sosial, maupun aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akronim merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang paling banyak digunakan oleh siswa SMK N 3 Klaten. Dominannya penggunaan akronim menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam membentuk kosakata yang lebih sederhana dan komunikatif tanpa mengubah makna dasarnya. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa bahasa gaul terus mengalami perkembangan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, H., dkk (2025) dalam artikel berjudul “*Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk bahasa gaul berupa akronim seperti *gaje*, *bucin*, *gercep*, dan *mager* merupakan bentuk yang paling sering digunakan oleh remaja. Kesamaan data antara kedua penelitian menunjukkan bahwa penggunaan

bentuk akronim telah menjadi pola umum dalam bahasa gaul remaja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan umum di kalangan anak muda dalam memakai bentuk akronim sebagai bagian dari bahasa sehari-hari. Fenomena ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kemajuan teknologi, dan media sosial yang mempercepat kata-kata tersebut.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Runimeirati (2021) dalam artikel berjudul "*Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri*". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk bahasa gaul yang digunakan remaja di Instagram meliputi tujuh bentuk, yaitu akronim (bucin, jamet, bomat, mantul), kata ganti orang (aghu, mo), pemendekan (mayan, jan), singkatan (PAP), inversi (kuy, sabi), bentuk kreatif (gelay, gemoy, jijay), dan bentuk serapan (sans, salting). Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan lima fungsi bahasa gaul sebagai ekspresi diri remaja, yakni fungsi emotif, konatif, informatif, metalingual, dan fatik. Kesamaan data antara penelitian tersebut dengan penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan bentuk akronim telah menjadi pola umum dalam bahasa gaul remaja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan umum di kalangan anak muda dalam memakai bentuk akronim sebagai bagian dari bahasa sehari-hari. Fenomena ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kemajuan teknologi, dan media sosial yang mempercepat penyebaran kata-kata tersebut.

c. Bentuk Kata yang Diplesetkan

Pemelesetan kata merupakan proses mengubah bentuk kata dari bentuk aslinya sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari makna atau pengucapan semula (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Dalam penggunaan bahasa gaul, khususnya di kalangan remaja, pemelesetan kata sering dimanfaatkan sebagai bentuk permainan bahasa. Fenomena ini mencerminkan gaya berbahasa remaja yang cenderung santai, kreatif, dan ekspresif.

Penggunaan pemelesetan kata termasuk ke dalam kategori *playful language* atau permainan bahasa yang memanfaatkan perubahan bunyi maupun bentuk kata. Remaja umumnya menggunakan bentuk bahasa tersebut secara sengaja untuk

menciptakan kesan yang lebih menarik, menghibur, lucu, atau menggemaskan dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Sibarani (2003), pemelesetan bahasa dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) pelesetan fonologis, (2) pelesetan grafis (huruf), (3) pelesetan morfologis (leksikon), (4) pelesetan frasal (kelompok kata), (5) pelesetan kalimat (ekspresif), (6) pelesetan ideologis (semantis), dan (7) pelesetan diskursi (wacana).

Berdasarkan data yang ditemukan pada hasil observasi di sekolah, terdapat 7 data bentuk kata yang diplesetkan. Pembentukan kata yang diplesetkan pada data terbagi menjadi 3 jenis, yaitu plesetan fonologis, plesetan morfologis, dan plesetan frasal yang ditampilkan dalam tabel berikut ini.

(1) Pelesetan Fonologis

Tabel 6. pelesetan fonologis

No	Data	Asal Kata	Makna
1.	Ciyus	Serius	Pernyataan yang bersifat candaan yang menyatakan keseriusan
2.	Santuy	Santai	Seseorang yang santai menghadapi apapun
3.	Maacih	Makasih	Ungkapan terima kasih dalam bentuk tidak formal atau bercanda

Berdasarkan Tabel 6, dapat ditafsirkan bahwa bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk pelesetan fonologis, yaitu perubahan bunyi pada kata asal tanpa mengubah makna dasarnya. Bentuk ini digunakan dalam percakapan remaja untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan tidak formal.

Data yang ditemukan meliputi kata *ciyus*, *santuy*, dan *maacih*. Kata

ciyus berasal dari kata *serius* yang mengalami perubahan bunyi, dan digunakan dalam percakapan santai untuk menanyakan atau menegaskan sesuatu dengan nada bercanda. Kata *santuy* berasal dari kata *santai* yang mengalami perubahan pada bagian akhir kata, dan digunakan untuk menggambarkan sikap rileks atau tidak terburu-buru. Sementara itu, kata *maacih* berasal dari kata *makasih* yang digunakan sebagai ungkapan terima kasih dalam situasi yang lebih akrab dan santai.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pelesetan fonologis terjadi karena adanya perubahan bunyi pada kata asal, tetapi maknanya tetap dipertahankan. Bentuk ini menunjukkan kreativitas remaja dalam memodifikasi bahasa agar lebih unik, ringan, dan sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan tabel 6. peneliti menemukan bentuk kata yang diplesetkan secara fonologis yang dijelaskan sebagai berikut :

1) *Ciyus*

”Ciyus nih, kamu hafal semua materi ujian?”

Kata ”*ciyus*” berasal dari kata *serius* yang mengalami perubahan bunyi pada beberapa bagian katanya. Meskipun bentuknya berbeda dari kata asal, makna yang disampaikan tetap sama, yaitu untuk menanyakan atau menegaskan kesungguhan seseorang terhadap suatu hal.

Penggunaan kata *ciyus* umumnya ditemukan dalam percakapan santai antarteman. Kata ini sering digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak terlalu formal. Selain itu, penggunaan kata *ciyus* juga memberikan kesan bercanda atau humor sehingga membuat percakapan terasa lebih ringan.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *ciyus* termasuk bentuk pelesetan fonologis karena terjadi perubahan pada bunyi kata asal tanpa mengubah makna dasarnya. Perubahan tersebut terlihat pada kata *serius* yang diubah

menjadi *ciyus* dengan penyesuaian bunyi agar terdengar lebih unik dan menarik.

2) *Santuy*

”Santuy aja kali, presentasinya masih minggu depan”

Kata ”***santuy***” dari *santai*, kata ini digunakan untuk mengajak seseorang agar tetap tenang, tidak panik, atau tidak terlalu khawatir terhadap suatu keadaan. Kata *santuy* berasal dari kata santai yang mengalami perubahan bunyi pada bagian akhir kata. Meskipun mengalami perubahan bentuk, makna yang terkandung dalam kata tersebut tetap sama, yaitu menggambarkan keadaan yang rileks dan tidak terburu-buru.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *santuy* termasuk bentuk pelesetan fonologis. Perubahan bunyi pada suku kata akhir membuat kata ini terdengar lebih khas dan lebih sering digunakan dalam komunikasi santai di kalangan remaja.

3) *Maacih*

”Maacih ya udah traktir aku lain kali gantian deh”

Demikian pula kata ”***maacih***” dari *makasih*, digunakan sebagai ungkapan terima kasih dalam situasi yang santai dan akrab. Kata *maacih* berasal dari kata *makasih* yang mengalami perubahan bunyi pada bagian tengah kata. Perubahan tersebut membuat kata ini terdengar lebih lucu, manja, atau bercanda dibandingkan bentuk aslinya.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *maacih* termasuk bentuk pelesetan fonologis karena terjadi perubahan bunyi tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Walaupun bentuknya berbeda, fungsi dan maknanya tetap digunakan untuk menyampaikan rasa terima kasih.

(2) Pelesetan Morfologis

Tabel 7. pelesatan morfologis

No	Data	Asal Kata	Makna
4.	Mehong	Mahal	Istilah yang digunakan untuk mengungkapkan bahwa suatu barang atau jasa memiliki nilai harga yang relatif tinggi.
5.	Capcus	Cepetan	Ajakan atau perintah untuk segera melakukan sesuatu dengan cepat

Berdasarkan Tabel 7, bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk dalam pelesetan morfologis, yaitu perubahan bentuk kata asal menjadi bentuk baru tanpa mengubah makna dasarnya. Data yang ditemukan terdiri atas kata *mehong* dan *capcus* yang sama-sama mengalami perubahan sehingga lebih sering digunakan dalam percakapan santai remaja.

Kata *mehong* berasal dari kata *mahal* yang digunakan untuk menyatakan harga yang dianggap terlalu tinggi atau tidak terjangkau. Sementara itu, kata *capcus* berasal dari kata *cepatan* yang digunakan sebagai ajakan untuk segera bertindak atau bergerak lebih cepat. Kedua bentuk ini membuat komunikasi terasa lebih santai, akrab, dan ekspresif.

Dengan demikian, pelesetan morfologis menunjukkan adanya kreativitas remaja dalam memodifikasi kata agar lebih ringkas dan sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari yang cenderung cepat dan tidak formal.

Berdasarkan tabel 7. peneliti menemukan bentuk kata yang diplesetkan secara morfologis yang dijelaskan sebagai berikut :

4) *Mehong*

”Aku batal beli sepatu itu karena harganya mehong banget buat kantong pelajar”

Pada data lain, kata ”**mehong**” yang berasal dari *mahal* mengalami perubahan

fonem secara lebih luas sehingga bentuk akhirnya cukup berbeda dari kata asal, tetapi masih memiliki kedekatan makna. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa harga suatu barang dianggap terlalu mahal atau tidak sesuai dengan kemampuan pembeli.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *mehong* termasuk bentuk pelesetan morfologis karena perubahan yang terjadi tidak hanya pada bunyi, tetapi juga pada bentuk kata secara keseluruhan. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk baru yang lebih unik dan sering digunakan sebagai variasi bahasa gaul.

5) *Capcus*

”Ayo capcus ke kantin sebelum jam istirahat selesai!”

Pada kata ”*capcus*” digunakan sebagai ajakan kepada seseorang untuk segera melakukan suatu tindakan atau pergi ke suatu tempat. Dalam percakapan sehari-hari, kata *capcus* sering dipakai untuk mengajak teman dengan cara yang santai dan akrab.

Kata *capcus* berasal dari kata cepat atau bentuk tutur cepetan yang mengalami perubahan bunyi. Perubahan tersebut membuat bentuk katanya terdengar lebih ekspresif dan menarik untuk digunakan dalam komunikasi nonformal.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *capcus* termasuk bentuk pelesetan fonologis karena mengalami perubahan bunyi pada kata asal tanpa menghilangkan makna dasarnya. Meskipun bentuknya berbeda, kata tersebut tetap mengandung makna yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan secara cepat atau segera.

(3) Pelesetan Frasal

Tabel 8. pelesatan frasal

No	Data	Asal Kata	Makna
----	------	-----------	-------

6.	Meneketehe	Mana ku tahu	Merupakan kata yang dimodifikasi dari frase mana ku tahu
7.	Mi apah	Demi apa	Ungkapan untuk menegaskan rasa tidak percaya atau meminta kepastian terhadap suatu pernyataan

Berdasarkan Tabel 8, bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk dalam pelesetan frasal, yaitu perubahan pada frasa asal yang menghasilkan bentuk baru yang lebih santai dan mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun bentuknya berubah, maknanya tetap dapat dipahami karena masih berkaitan dengan frasa asalnya.

Data yang ditemukan terdiri atas dua bentuk, yaitu *meneketehe* dan *mi apah*. *Meneketehe* berasal dari frasa *mana ku tahu* yang mengalami perubahan bunyi secara menyeluruh dan digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan dengan nuansa santai dan humor. Sementara itu, *mi apah* berasal dari frasa *demi apa* yang digunakan untuk menyatakan rasa tidak percaya, terkejut, atau meminta penegasan terhadap suatu informasi.

Dengan demikian, pelesetan frasal dalam data ini menunjukkan perubahan frasa menjadi ungkapan yang lebih sederhana dan ekspresif. Penggunaannya dalam percakapan remaja bertujuan menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan santai tanpa mengubah makna dasarnya.

Berdasarkan tabel 8. peneliti menemukan bentuk kata yang diplesetkan secara frasal yang dijelaskan sebagai berikut :

6) *Meneketehe*

”Kalau ditanya siapa yang ngambil buku itu, aku mah meneketehe”

Kata "**meneketehe**" untuk menyatakan bahwa seseorang tidak mengetahui atau tidak memahami suatu hal. Kata *meneketehe* berasal dari frasa *mana ku tahu* yang mengalami perubahan bentuk secara menyeluruh. Hampir seluruh bunyi pada frasa asal mengalami perubahan sehingga menghasilkan bentuk baru yang cukup berbeda dari bentuk aslinya. Meskipun demikian, makna yang disampaikan masih tetap sama, yaitu menunjukkan ketidaktahuan terhadap sesuatu.

Berdasarkan proses pembentukannya, kata *meneketehe* termasuk bentuk pelesetan frasal karena berasal dari gabungan beberapa kata yang mengalami perubahan bunyi secara menyeluruh. Bentuk ini banyak digunakan dalam percakapan santai untuk memberikan kesan humor dan keakraban.

7) **Mi apah**

"Mi apah? Dia yang biasanya telat sekarang datang paling awal?"

Sementara itu, ungkapan "**mi apah**" dari *demi apa* Ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan rasa terkejut, heran, atau tidak percaya terhadap suatu informasi yang diterima.

Ungkapan *mi apah* berasal dari frasa *demi apa* yang mengalami perubahan bunyi pada kedua kata penyusunnya. Meskipun bentuknya berubah, makna yang terkandung di dalamnya masih tetap sama, yaitu sebagai bentuk penegasan terhadap sesuatu yang dianggap mengejutkan atau sulit dipercaya. Berdasarkan proses pembentukannya, *mi apah* termasuk bentuk pelesetan frasal karena berasal dari sebuah frasa yang mengalami perubahan bunyi pada setiap komponennya. Penggunaan bentuk ini banyak ditemukan dalam percakapan remaja karena dianggap lebih santai dan ekspresif dibandingkan bentuk aslinya.

Berdasarkan data (1) sampai dengan (7), dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa gaul yang ditemukan termasuk dalam pelesetan, yaitu variasi bahasa yang terbentuk melalui perubahan bunyi, bentuk kata, atau frasa dari bentuk aslinya tanpa

mengubah makna dasar. Pelesetan ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan ekspresif, serta menjadi salah satu bentuk kreativitas berbahasa di kalangan remaja.

Berdasarkan proses pembentukannya, pelesetan dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, pelesetan fonologis, yaitu perubahan bunyi tanpa mengubah makna, seperti *ciyus*, *santuy*, *maacih*, dan *capcus*. Kedua, pelesetan morfologis, yaitu perubahan bentuk kata secara lebih menyeluruh, seperti *mehong* yang berasal dari kata *mahal*. Ketiga, pelesetan frasal, yaitu perubahan dari gabungan kata atau frasa menjadi bentuk baru, seperti *meneketehe* (mana ku tahu) dan *mi apah* (demi apa).

Dalam penggunaannya, pelesetan banyak ditemukan dalam komunikasi informal, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Selain mempermudah komunikasi, pelesetan juga berfungsi menciptakan suasana percakapan yang lebih ringan dan menghibur, sekaligus menunjukkan kreativitas serta identitas kebahasaan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelesetan pada siswa SMK N 3 Klaten terbentuk melalui berbagai proses perubahan bahasa, namun tetap mempertahankan makna dasarnya sehingga mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam kategori pemelesatan kata, terdapat beberapa bentuk bahasa gaul yang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Femi Oktaviani (2014) yang berjudul "*Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa*", yaitu kata *capcus*, *ciyus*, dan *mi apah*. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk pelesetan dari kata baku, yaitu *cepat*, *serius*, dan *demi apa*. Baik dalam penelitian sebelumnya maupun penelitian ini, kata-kata tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh remaja dengan tujuan menciptakan suasana yang santai dan akrab.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Sianturi, dkk (2024) dalam artikel berjudul "*Analisis Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Mahasiswa*". Dalam

penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kategori pelesetan kata, terdapat beberapa bentuk bahasa gaul plesetan yang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu kata "mank ea" yang merupakan pelesetan dari "emang iya", serta kata "sokab" sebagai pelesetan dari "sok akrab". Ketiga bentuk lainnya seperti "tbl" (takut banget loh), "japri" (jalur pribadi), dan "GWS" (get well soon) juga termasuk dalam kategori singkatan yang populer di kalangan mahasiswa. Baik dalam penelitian sebelumnya maupun penelitian ini, kata-kata tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh mahasiswa dengan tujuan menciptakan suasana yang santai dan akrab.

Jika dianalisis lebih lanjut, kesamaan data antara penelitian terdahulu dan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek bunyi (fonologis). Istilah-istilah seperti *serius* menjadi *ciyus*, *cepat* menjadi *capcus*, dan *demi apa* menjadi *mi apah* mengalami perubahan pengucapan agar terdengar lebih unik dan menarik. Perubahan ini tidak muncul secara acak, melainkan merupakan wujud kreativitas bahasa yang diciptakan oleh remaja. Dari segi makna, istilah-istilah tersebut tidak hanya digunakan sesuai arti aslinya, melainkan juga mengalami perluasan fungsi. Contohnya, ekspresi *ciyus* tidak hanya bermakna *serius* tetapi juga dipakai untuk bercanda atau menggoda lawan bicara. Begitu pula dengan *capcus* yang tidak sekedar bermakna cepat, tetapi juga sebagai ajakan santai kepada teman.

Dalam konteks penggunaan, menunjukkan bahwa bentuk bahasa ini digunakan dalam situasi nonformal, seperti percakapan antar teman atau komunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan dan mempererat hubungan sosial antar remaja. Jika dibandingkan, penelitian terdahulu lebih menekankan bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi yang santai, sedangkan penelitian ini melihatnya lebih luas sebagai bentuk ekspresi identitas remaja dan pengaruh perkembangan media sosial. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan remaja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa bentuk kata yang dipelesetkan memiliki peran penting dalam komunikasi remaja. Bentuk tersebut tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial. Kesamaan data antara penelitian terdahulu dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berkembang, namun tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai bahasa yang santai, ekspresif, dan mempererat hubungan sosial.

d. Interjeksi

Menurut Abdul Chaer (2015:104) interjeksi atau kata seru merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang, seperti marah, sedih, senang, sakit, heran, kagum, maupun terkejut. Dalam penggunaannya, interjeksi umumnya ditempatkan di awal atau di akhir kalimat, bahkan dapat berdiri sendiri sebagai satu kata. Penulisannya biasanya disertai dengan tanda baca seperti tanda seru (!), tanda koma (,), atau tanda titik (.) sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan.

Berdasarkan pengelompokan fungsi yang merujuk pada Tata Bahasa Baku Indonesia (Alwi dkk., 2017), interjeksi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, anatara lain: interjeksi ajakan, interjeksi keheranan, interjeksi kekaguman atau kepuasan, interjeksi simpulan, dan interjeksi panggilan.

Dari hasil temuan observasi di sekolah peneliti menemukan 4 jenis interjeksi pada 6 data yang telah dikumpulkan, sebagai berikut.

Tabel 9. bentuk interjeksi

No	Data	Makna
1.	Anjay	Ekspresi kagum, kecewa, atau bercanda (tidak formal)
2.	Yum-Yum	Ungkapan rasa suka pada makanan/minuman
3.	Beugh	Kagum/terkesan
4.	Eww	Jijik

5.	Loh	Ekspresi keheranan, penegasan, atau menunjukkan adanya hal yang tidak sesuai dugaan
6.	Yuk	Ajakan atau dorongan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu bersama

Berdasarkan Tabel 9, interjeksi yang ditemukan merupakan ungkapan singkat dalam bahasa gaul yang digunakan siswa untuk mengekspresikan emosi atau respons spontan dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Dari data yang diperoleh, terdapat enam bentuk interjeksi, yaitu *anjay*, *yum-yum*, *beugh*, *eww*, *loh*, dan *yuk*. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, seperti mengekspresikan emosi secara umum, rasa suka terhadap makanan, kekaguman, rasa jijik, keheranan atau penegasan, serta ajakan.

Secara keseluruhan, interjeksi berfungsi sebagai penanda ekspresi emosional yang muncul secara spontan dalam komunikasi. Penggunaannya membuat percakapan menjadi lebih santai, hidup, dan akrab, sekaligus menunjukkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan perasaan melalui bahasa sehari-hari.

Berdasarkan tabel 9. peneliti menemukan bentuk interjeksi bahasa gaul yang dijelaskan sebagai berikut :

(1) Interjeksi Kekaguman/Kepuasan

Interjeksi pujian dalam hal ini mengungkapkan perasaan penutur yang mengagumi atau mengungkapkan rasa suka terhadap sesuatu hal, pada data yang ditemukan terdapat tiga kata yang digunakan untuk mengungkapkan pujian atau rasa suka yakni kata *anjay*, *yum-yum*, dan *beugh*.

1) *Anjay*

“Anjay, keren banget bentuk rambutnya!”

Dalam konteks ini, kata *anjay* adalah penghalusan dari kata “anjir”, yang juga merupakan penghalusan dari kata “anjing”. Ungkapan tersebut menunjukkan, *anjay* adalah ekspresi yang digunakan untuk menggambarkan rasa kagum seseorang terhadap sesuatu.

2) *Yum-yum*

“Yum-yum, enak banget makanannya!”

Kata *yum-yum* merupakan bentuk interjeksi pujian yang digunakan untuk mengungkapkan rasa suka atau kenikmatan terhadap makanan atau minuman. Dalam kalimat tersebut, *yum-yum* menandakan kepuasan penutur terhadap rasa makanan.

3) *Beugh*

“Beugh, jago banget dia main bola!”

Kata *beugh* merupakan bentuk interjeksi pujian yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum atau terkesan terhadap sesuatu. Dalam kalimat tersebut, *beugh* menunjukkan reaksi spontan penutur terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa.

(2) Interjeksi Kejijikan

Interjeksi kejijikan dalam hal ini menggambarkan perasaan penutur yang merasa jijik terhadap suatu hal, pada data yang ditemukan terdapat satu kata yang digunakan untuk menggambarkan interjeksi jijik yaitu kata *eww*.

4) *Eww*

“Eww, sampahnya bau banget sih!”

Kata *eww* merupakan bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa jijik terhadap sesuatu. Dalam konteks tersebut, *eww* berfungsi sebagai ekspresi spontan yang menunjukkan ketidaksukaan penutur terhadap bau yang tidak sedap.

(3) Interjeksi Keheranan

Interjeksi keheranan digunakan untuk mengungkapkan rasa heran, terkejut, atau adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan dugaan penutur. Pada data yang ditemukan, terdapat satu kata yang termasuk dalam interjeksi keheranan, yaitu *loh*.

5) Loh

“Loh, tadi katanya tidak mau ikut!”

Kata *loh* merupakan bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa heran atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Dalam kalimat tersebut, *loh* menunjukkan bahwa penutur merasa ada hal yang tidak sesuai dengan informasi sebelumnya.

(4) Interjeksi Ajakan

Interjeksi ajakan digunakan untuk mengungkapkan dorongan atau ajakan kepada lawan tutur agar melakukan suatu tindakan bersama. Pada data yang ditemukan, terdapat satu kata yang termasuk dalam interjeksi ajakan, yaitu *yuk*.

6) Yuk

“Yuk, ke perpustakaan kebetulan waktu istirahat”

Kata *yuk* merupakan bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengajak seseorang melakukan kegiatan bersama. Dalam kalimat tersebut, *yuk* berfungsi sebagai ajakan yang bersifat santai dan tidak formal.

Berdasarkan analisis dari data (1)–(6), meliputi interjeksi kekaguman atau kepuasan, kejiikan, keheranan, dan ajakan. Setiap jenis interjeksi menunjukkan fungsi ekspresif yang khas, yang mencerminkan karakter bahasa lisan yang spontan, emotif, dan komunikatif. Penggunaan interjeksi tersebut memperkaya gaya bahasa penutur dalam menyampaikan perasaan sekaligus membangun interaksi secara lebih hidup dan alami. Selain itu, karakteristik interjeksi yang ditemukan menunjukkan bahwa unsur ini cenderung digunakan

dalam konteks santai dan percakapan langsung

Berdasarkan data, ditemukan bahwa penggunaan interjeksi dalam bahasa gaul menjadi salah satu bentuk yang cukup dominan dalam komunikasi siswa. Interjeksi digunakan sebagai kata seru untuk mengekspresikan emosi secara spontan, seperti rasa kagum, jijik, heran, atau, ajakan. Temuan penelitian bahasa gaul bentuk interjeksi memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Rahmadhani., dkk (2024) yang menyatakan bahwa interjeksi dalam bahasa gaul merupakan bentuk ekspresi emosional yang tidak terikat oleh aturan tata bahasa dan digunakan untuk menyampaikan perasaan secara langsung. Namun, hasil penelitian bentuk interjeksi yang ditemukan oleh peneliti bahwa variasi interjeksi yang lebih beragam ini menunjukkan bahwa interjeksi dalam bahasa gaul terus berkembang mengikuti tren, terutama melalui pengaruh media sosial.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan pernyataan bahwa interjeksi digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan, dan umumnya bersifat tidak formal (Alwi dkk., 2017).

Jika dibandingkan, kedua penelitian menunjukkan persamaan pada fungsi interjeksi, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan emosi secara spontan dalam komunikasi nonformal. Baik dalam penelitian terdahulu maupun penelitian ini, interjeksi tidak memiliki struktur gramatikal yang baku, tetapi lebih menonjolkan aspek emosional dan ekspresif dalam bahasa.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interjeksi dalam bahasa gaul memiliki ciri utama berupa spontanitas, ekspresivitas, dan tidak terikat aturan kebahasaan yang baku.

Bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa SMK Negeri 3 Klaten terdiri atas singkatan, akronim, kata yang diplesetkan, dan interjeksi. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan siswa tidak muncul secara acak, tetapi terbentuk melalui proses pembentukan kata yang memiliki pola tertentu. Temuan yang diperoleh memperlihatkan bahwa siswa mampu menciptakan variasi bahasa yang lebih ringkas, mudah diucapkan, dan

sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk bahasa gaul yang paling banyak ditemukan adalah akronim. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai bentuk bahasa yang singkat sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih cepat. Akronim seperti *baper*, *mager*, *caper*, *gaje*, *gercep*, *curhat*, dan *jamkos* menjadi bagian dari kosakata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan siswa. Kata-kata tersebut tidak lagi dipandang sebagai istilah baru, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa mereka, baik ketika berbicara secara langsung maupun saat berkomunikasi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul berlangsung sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Selain akronim, penggunaan singkatan juga cukup banyak ditemukan. Singkatan seperti *PHP*, *BTW*, *OTW*, *CMIIW*, dan *TBL* digunakan karena dianggap lebih praktis dibandingkan menggunakan bentuk lengkapnya. Kebiasaan menggunakan singkatan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih bentuk bahasa yang sederhana dan efisien. Penggunaan singkatan juga memperlihatkan adanya pengaruh komunikasi digital yang menuntut penyampaian pesan secara cepat tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Temuan mengenai kata yang diplesetkan menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam memodifikasi bentuk kata. Kata seperti *mehong*, *capcus*, *meneketehe*, dan *mi apah* merupakan hasil perubahan bunyi maupun bentuk kata yang tetap mempertahankan makna dasarnya. Perubahan tersebut dilakukan bukan untuk mengubah arti, melainkan untuk memberikan kesan santai, lucu, dan lebih akrab dalam percakapan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa bahasa gaul berkembang melalui kreativitas penuturnya sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang mudah diterima oleh kelompok pengguna bahasa tersebut.

Interjeksi juga menjadi salah satu bentuk bahasa gaul yang cukup sering digunakan oleh siswa. Kata seperti *anjay*, *beugh*, *eww*, *loh*, dan *yuk*

berfungsi untuk mengungkapkan perasaan secara spontan. Penggunaan interjeksi memperlihatkan bahwa komunikasi antarsiswa tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, seperti rasa kagum, heran, jijik, ataupun ajakan. Dengan demikian, interjeksi menjadi salah satu unsur yang membuat komunikasi terasa lebih hidup dan ekspresif.

Jika dikaitkan dengan teori pembentukan kata, bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses morfologis berupa pemendekan, penggabungan suku kata, perubahan bunyi, serta pembentukan bentuk baru. Meskipun tidak seluruhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, proses tersebut tetap menghasilkan bentuk yang dapat dipahami oleh penutur dalam kelompok yang sama. Artinya, bahasa gaul memiliki sistem pembentukan tersendiri yang berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat, khususnya remaja.

Selain bentuk-bentuk bahasa gaul yang telah ditemukan, penggunaan bahasa gaul juga menunjukkan bahwa beberapa bentuk bahasa gaul yang dijelaskan dalam teori pada Bab II, seperti abreviasi, kontraksi, kliping, dan ragam walikan, tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa gaul pada siswa SMK Negeri 3 Klaten. Temuan pada bentuk bahasa gaul menunjukkan bahwa tidak semua pembentukan bahasa gaul yang dikemukakan dalam kajian teoretis digunakan oleh setiap kelompok penutur. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan berbahasa, serta intensitas penggunaan suatu bentuk bahasa dalam komunitas tertentu. Dengan demikian, teori pembentukan bahasa gaul tetap relevan sebagai landasan penelitian, namun penerapannya di lapangan menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa SMK Negeri 3 Klaten lebih didominasi oleh singkatan, akronim, kata yang diplesetkan, dan interjeksi sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari.

Dengan demikian, bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada siswa SMK Negeri 3 Klaten menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang dinamis. Bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial, teknologi,

serta kebutuhan komunikasi penuturnya. Selama digunakan dalam situasi yang tepat, keberadaan bahasa gaul dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kreativitas berbahasa remaja. Namun, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan konteks agar tidak menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam lingkungan pendidikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah pada Siswa

Dari hasil wawancara langsung dengan siswa di sekolah SMK N 3 Klaten didapatkan data sebanyak 12 siswa dari 1.254 siswa yakni 0,96% valid menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari sudah menjadi kebiasaan yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK N 3 Klaten adalah sebagai berikut.

a. Teman Sebaya

Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh interaksi antarteman sebaya yang cenderung menggunakan ragam bahasa nonformal. Bahasa gaul berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok dalam pergaulan remaja. Sebanyak 4 dari 12 siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh teman sebaya.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Apa faktor yang mempengaruhi kamu menggunakan bahasa gaul?"

Siswa A : "Faktor utamanya karena saya sering berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa gaul."

Siswa B : "Saya sering memakai bahasa gaul karena lebih akrab dan tidak kaku ketika berbicara dengan teman-teman."

Siswa C : "Kalau sedang bersama teman, saya lebih nyaman menggunakan bahasa gaul karena sudah menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-hari."

Siswa D : "Karena hampir semua teman saya menggunakan bahasa gaul saat

berbicara, jadi saya ikut menggunakannya agar lebih mudah berkomunikasi."

Dari hasil wawancara, keempat siswa dan sebagian besar teman lain mengaku lebih sering menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman sebaya dibandingkan bahasa Indonesia baku.

Kebiasaan ini kemudian terbawa ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para siswa tidak hanya menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga ketika berkomunikasi dengan guru. Akibatnya, situasi pembelajaran yang seharusnya berlangsung dengan menggunakan bahasa formal sering kali bergeser menjadi lebih santai atau nonformal. Selain itu, dalam kegiatan presentasi materi pelajaran, siswa juga kerap mencampurkan bahasa yang digunakan dengan unsur bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa gaul cukup kuat dalam pola komunikasi mereka. Ketika berinteraksi dengan teman-temannya, siswa cenderung lebih dominan menggunakan bahasa gaul, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kurang terlihat.

b. Media Sosial

Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih sering terpapar bahasa gaul. Bahasa yang digunakan di platform digital tersebut kemudian diadopsi dan dibawa ke dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Data hasil observasi dan wawancara:

Peneliti : "Kamu tahu istilah-istilah seperti itu darimana emangnya?"

Siswa E : "Aku tahu misal kata gaje, npd, tbl, sksd dari Tik Tok."

Siswa F : "Kalau aku biasanya tahu kata-kata baru dari Instagram sama kadang juga dari TikTok. Soalnya sering muncul di video atau komentar."

Siswa G : "Awalnya aku tahu kata seperti *gercep*, *caper*, dan *bucin* dari konten-konten youtube, terus aku ikut menggunakannya saat berbicara sama teman."

Siswa H : "Aku juga tahu beberapa bahasa gaul dari media sosial, terutama TikTok dan X. Banyak pengguna yang memakai istilah-istilah itu sehingga

lama-lama jadi paham artinya."

Dari hasil wawancara, keempat siswa tersebut mengaku mengetahui berbagai istilah bahasa gaul melalui media sosial, terutama TikTok, Instagram, dan X. Selain itu, sebagian besar teman mereka juga memperoleh kosakata bahasa gaul dari platform yang sama. Bahasa gaul yang sering muncul dalam unggahan, video, maupun kolom komentar membuat siswa lebih mudah mengenal dan memahami makna istilah tersebut sebelum menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK N 3 Klaten. Melalui media sosial, siswa memperoleh berbagai kosakata baru yang sedang populer. Paparan yang terjadi secara berulang menyebabkan siswa terbiasa mendengar, membaca, dan memahami istilah-istilah tersebut. Selanjutnya, bahasa gaul yang awalnya digunakan dalam komunikasi digital diadopsi ke dalam percakapan sehari-hari bersama teman sebaya. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai sarana penyebaran sekaligus pembentukan kebiasaan penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang menekankan penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan pembelajaran turut memengaruhi kebiasaan siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa gaul tidak hanya dalam interaksi antarsiswa, tetapi juga dalam komunikasi dengan guru dan kegiatan presentasi.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Kalau boleh kakak tau, kamu menggunakan bahasa gaul itu penyebabnya apa?"

Siswa I : "Faktor lingkungan sekolah sih kak salah satunya, percakapan antar teman, jadi kayak kitanya ikut-ikutan, terpengaruh."

Siswa J : "Karena di sekolah hampir semua teman pakai bahasa gaul, jadi saya juga terbiasa menggunakannya waktu ngobrol."

Siswa K : "Menurut saya lingkungan sekolah berpengaruh, soalnya setiap hari berinteraksi dengan teman-teman yang sering menggunakan bahasa gaul."

Siswa L : "Kalau di sekolah lebih sering pakai bahasa gaul karena suasananya santai. Jadi tanpa sadar ikut menggunakan kata-kata yang biasa dipakai teman."

Dari hasil wawancara, keempat siswa mengaku bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul. Selain itu, sebagian besar teman lainnya juga menyatakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul muncul karena sering mendengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Intensitas pergaulan yang tinggi membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul baik saat berkomunikasi dengan teman maupun dalam situasi informal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sekolah memiliki peran dalam memengaruhi penggunaan bahasa gaul pada siswa SMK N 3 Klaten. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara siswa menyebabkan bahasa gaul mudah tersebar dan menjadi kebiasaan bersama. Siswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan lingkungan sekitar agar komunikasi berlangsung lebih lancar dan akrab. Selain digunakan dalam percakapan antarsiswa, bahasa gaul juga terkadang muncul dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau presentasi di kelas. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendorong dan memperkuat penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK N 3 Klaten.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh siswa SMK N 3 Klaten dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan yang saling berkaitan. Teman sebaya berperan sebagai faktor yang paling dominan atau utama karena siswa berinteraksi secara langsung setiap hari dengan kelompok pertemanannya. Sementara itu, media sosial berfungsi sebagai sarana penyebaran kosakata bahasa gaul, dan lingkungan sekolah menjadi tempat berlangsungnya penggunaan bahasa gaul secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dengan penelitian terdahulu (Hasanah & Novitasari, 2025), dijelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul erat kaitannya dengan fungsi sosial bahasa, yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan identitas kelompok,

menciptakan keakraban, dan mempererat solidaritas antarpemuter. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana faktor teman sebaya menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa. Selain itu, penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa gaul tidak terlepas dari pengaruh media sosial dan teknologi komunikasi yang mempercepat penyebaran variasi bahasa nonformal. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh siswa turut memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga ke dalam konteks pembelajaran.

Lebih lanjut, disebutkan bahwa lingkungan dan kebiasaan berbahasa memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi pemuter. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana lingkungan sekolah yang kurang menekankan penggunaan bahasa formal menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul, termasuk dalam situasi yang seharusnya bersifat formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini tidak bertentangan, melainkan sejalan dan saling menguatkan dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh teman sebaya terlihat dari kecenderungan siswa menggunakan bahasa yang sama agar lebih mudah diterima dalam kelompok pergaulan. Penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu cara untuk membangun rasa kebersamaan, menciptakan suasana yang akrab, dan menunjukkan identitas kelompok. Ketika sebagian besar anggota kelompok menggunakan bahasa gaul, siswa lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama agar komunikasi berlangsung lebih lancar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial.

Selain teman sebaya, media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa gaul. Platform seperti TikTok, Instagram, dan X memperkenalkan berbagai kosakata baru yang kemudian diadopsi oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah yang awalnya muncul dalam video, unggahan, atau kolom komentar akhirnya menjadi bagian dari percakapan antarsiswa. Kondisi ini

menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyebaran inovasi bahasa yang sangat cepat.

Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi terhadap penggunaan bahasa gaul. Interaksi yang berlangsung setiap hari membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul, baik ketika berbicara dengan teman maupun dalam kegiatan belajar. Bahkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul terkadang terbawa ketika siswa berkomunikasi dengan guru atau saat melakukan presentasi di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa gaul telah menjadi bagian dari pola komunikasi siswa sehingga batas antara situasi formal dan nonformal mulai berkurang.

3. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa di SMK N 3 Klaten, diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak tersebut muncul karena bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK N 3 Klaten adalah sebagai berikut.

a. Dampak Positif

1) Menambah Kosakata baru

Penggunaan bahasa gaul memberikan tambahan kosakata baru bagi siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya maupun media sosial, siswa mengenal berbagai istilah baru yang kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Menurut kamu, apa manfaat menggunakan bahasa gaul?"

Siswa A : "Saya jadi tahu banyak kata baru yang sebelumnya belum pernah saya dengar."

Siswa B : "Bahasa gaul membuat saya lebih paham istilah-istilah yang sedang populer di media sosial."

Siswa C : "Kadang saya mengetahui arti kata baru dari teman, lalu saya ikut menggunakannya."

Siswa D : "Kosakata saya jadi bertambah karena sering mendengar bahasa gaul dari teman dan internet."

Dari hasil wawancara, keempat siswa mengaku bahwa penggunaan bahasa gaul membantu mereka mengenal berbagai kosakata baru yang sedang berkembang di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul dapat memperkaya kosakata siswa. Meskipun sebagian besar digunakan dalam situasi nonformal, kosakata baru tersebut menunjukkan adanya kreativitas berbahasa di kalangan remaja.

2) Mempermudah Interaksi Sosial

Selain itu, bahasa gaul juga mempermudah interaksi sosial karena membuat komunikasi antarteman sebaya terasa lebih akrab, santai, dan mudah dipahami.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Apakah bahasa gaul memengaruhi hubunganmu dengan teman?"

Siswa E : "Iya, jadi lebih mudah akrab sama teman."

Siswa F : "Kalau pakai bahasa gaul rasanya lebih santai saat ngobrol."

Siswa G : "Bahasa gaul membuat komunikasi lebih nyambung karena teman-teman juga menggunakannya."

Siswa H : "Saya lebih mudah berinteraksi atau bergaul karena menggunakan bahasa yang sama dengan teman-teman."

Dari hasil wawancara, keempat siswa menyatakan bahwa bahasa gaul membantu mereka membangun hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul dapat mempermudah interaksi sosial karena menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan tidak kaku. Hal ini membuat siswa lebih mudah menjalin pertemanan dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

3) Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri

Penggunaan bahasa gaul juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa lebih mengikuti tren dan tidak tertinggal dalam pergaulan, baik saat berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Bagaimana perasaanmu saat menggunakan bahasa gaul bersama teman?"

Siswa I : "Saya jadi lebih percaya diri saat berbicara."

Siswa J : "Kalau pakai bahasa gaul rasanya lebih nyaman dan tidak canggung."

Siswa K : "Saya lebih berani menyampaikan pendapat ketika ngobrol dengan teman."

Siswa L : "Bahasa gaul membuat saya merasa lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan."

Dari hasil wawancara, keempat siswa mengaku lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahasa gaul dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa lebih diterima dalam lingkungan pergaulannya. Penggunaan bahasa yang sama membuat siswa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat.

b. Dampak Negatif

1) Menurunnya Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengurangi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Data hasil wawancara:

Peneliti : " Menurut kamu, apakah penggunaan bahasa gaul memiliki dampak negatif?"

Siswa A : "Iya, bahkan tanpa sadar bahasa gaul terbawa saat presentasi."

Siswa B : "Kadang saya jadi terbiasa menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang benar."

Siswa C : "Saya kadang kesulitan membedakan bahasa formal dan bahasa sehari-hari."

Siswa D : "Benar kak, karena bahasa gaul lebih sering digunakan dibandingkan bahasa baku."

Dari hasil wawancara, keempat siswa mengakui bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering membuat mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa formal.

2) Menyebabkan Penyimpangan Kaidah Bahasa

Selain itu, bahasa gaul juga dibentuk melalui perubahan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data hasil wawancara :

Peneliti : "Apakah kamu pernah menggunakan bahasa gaul dalam tugas atau presentasi?"

Siswa E : "Pernah, karena sudah terbiasa menggunakannya"

Siswa F : "Keseringan sampai nggak sadar menggunakan bahasa gaul saat presentasi "

Siswa G : "Setiap saat karena terlalu sering digunakan, kadang sulit menghindarinya"

Siswa H : "Iya, bahasa gaul sering terbawa ketika menjelaskan sesuatu"

Dari hasil wawancara, keempat siswa mengaku bahwa bahasa gaul terkadang terbawa ke dalam situasi formal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia karena siswa menjadi kurang memperhatikan bentuk bahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan.

3) Merosotnya Rasa Bangga terhadap Bahasa Nasional

Penggunaan bahasa gaul yang semakin dominan dapat mengurangi

perhatian siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Data hasil wawancara:

Peneliti : "Menurut kamu, apakah bahasa Indonesia baku masih penting digunakan?"

Siswa I : " Penting, tetapi saya lebih sering menggunakan bahasa gaul saat sehari-hari."

Siswa J : " Bahasa Indonesia penting untuk situasi resmi, tetapi bahasa gaul lebih sering dipakai."

Siswa K : "Kadang teman-teman menganggap bahasa baku terlalu kaku."

Siswa L : "Penting, tetapi di era sekarang bahasa gaul lebih populer di kalangan remaja dibandingkan bahasa formal."

Dari hasil wawancara, sebagian siswa mengakui bahwa bahasa gaul lebih sering digunakan dibandingkan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan berpotensi mengurangi rasa bangga terhadap bahasa nasional apabila siswa lebih mengutamakan bahasa gaul dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai situasi komunikasi.

Dampak positif yang ditemukan yaitu mampu menambah kosakata baru yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, contoh istilah *bucin*, *gabut*, dan *healing*. Selain itu, bahasa gaul juga mempermudah interaksi sosial karena membuat komunikasi antarteman sebaya terasa lebih akrab, santai, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa gaul juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa lebih mengikuti tren dan tidak tertinggal dalam pergaulan, baik saat berkomunikasi secara langsung maupun melalui media sosial.

Namun, penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering juga menimbulkan dampak negatif. Siswa cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa tidak baku sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai berkurang, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan pembelajaran atau

penulisan tugas sekolah serta presentasi di depan kelas. Selain itu, kebiasaan memakai singkatan, pelesetan, dan istilah gaul lainnya dapat menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Pengaruh budaya populer dan media sosial juga membuat sebagian siswa menganggap bahasa Indonesia baku terkesan kaku dan kurang modern, sehingga rasa bangga terhadap bahasa nasional dapat mengalami penurunan.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap kehidupan siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa gaul tidak sepenuhnya merugikan maupun menguntungkan. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana dan dalam situasi apa bahasa tersebut digunakan.

Dari sisi positif, bahasa gaul mampu memperkaya kosakata siswa karena mereka mengenal berbagai istilah baru yang berkembang di masyarakat. Selain itu, bahasa gaul juga membantu menciptakan komunikasi yang lebih santai, akrab, dan mudah dipahami sehingga hubungan antarteman menjadi lebih dekat. Penggunaan bahasa gaul juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa mampu mengikuti perkembangan bahasa yang sedang populer di lingkungan sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi sosial sebagai alat untuk mempererat hubungan antarpenutur.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa dampak negatif yang perlu menjadi perhatian. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering menyebabkan siswa menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam kegiatan formal seperti presentasi, diskusi kelas, maupun penulisan tugas. Akibatnya, bahasa gaul sering terbawa ke dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan singkatan, akronim, dan pelesetan membuat siswa kurang memperhatikan bentuk bahasa yang benar. Apabila kebiasaan tersebut terus berlangsung, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat mengalami penurunan.

Kondisi ini tentu perlu menjadi perhatian karena sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik.

Dampak lain yang ditemukan adalah mulai berkurangnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Sebagian siswa menganggap bahasa Indonesia baku terasa terlalu kaku sehingga lebih memilih menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Jika keadaan ini terus berlangsung tanpa adanya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dikhawatirkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan semakin berkurang dalam kehidupan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan bukanlah melarang penggunaannya, melainkan menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Bahasa gaul tetap dapat digunakan dalam komunikasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia baku harus tetap diutamakan dalam kegiatan pembelajaran maupun situasi resmi. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa memiliki kemampuan memilih ragam bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.